

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Diabetes adalah suatu penyakit dimana organ pankreas tidak dapat memproduksi insulin secara maksimal. Hormon insulin berfungsi untuk mengatur kadar glukosa dalam darah. Jika insulin tidak dapat bekerja dengan maksimal maka kadar glukosa di dalam darah menjadi tinggi. Diabetes Melitus juga dapat disebabkan oleh gangguan metabolisme yaitu dengan meningkatkan glukosa dalam darah yang disebut hiperglikemia. (Nasution, Andilala, & Siregar, 2021)

Diabetes melitus memiliki berbagai komplikasi yang cukup serius yaitu salah satunya masalah kulit seperti ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum adalah suatu kondisi adanya infeksi atau destruksi pada jaringan kulit pada jaringan dalam maupun luar pada kaki karena adanya abnormalitas saraf dan adanya gangguan pada pembuluh darah arteri perifer (Zubir, Alimurdianis, & Shinta, 2024).

Hiperglikemia adalah suatu kondisi yang disebabkan karena jumlah insulin dalam pankreas menurun, dan hiperglikemia dapat ditandai meningkatnya kadar glukosa di dalam darah. Sedangkan hiperglikemia kronik adalah suatu kondisi dimana pankreas sama sekali tidak dapat untuk memproduksi insulin atau sensitivitas sel tubuh menurun terhadap hormone insulin. Kasus diabetes melitus saat ini menjadi suatu masalah kesehatan yang serius, hal ini dibuktikan dengan epidemiologi yang menunjukkan terus adanya peningkatan dan diabetes melitus menjadi mayoritas insiden. Diabetes melitus berdasarkan faktor penyebabnya terdapat 3 tipe diabetes melitus yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, dan diabetes melitus tipe gestational. Dan yang cukup

banyak ditemukan yaitu diabetes melitus tipe 2 dengan angka kejadian 90-95% (Mela & Barkah, 2022).

Secara global penyebaran ulkus diabetikum yaitu 6,3 %, paling banyak di Belgia yaitu 16,6 %, Kanada sebanyak 14,8 %, USA sebesar 13%, Afrika sebanyak 7,2 %, Asia sebanyak 5,5 %, Oceania 3 %, Eropa sebanyak 1,5 %, dan paling rendah di Australia sebesar 1,5 %. Di Indonesia prevalensi ulkus diabetikum sebanyak 12% sedangkan resiko ulkus diabetikum yaitu sebanyak 55,4% (Hidayatillah, Nugroho, & Adi, 2020).

Prevalensi ulkus diabetikum di Yogyakarta dalam pencarian tidak disebutkan hasil spesifiknya. Namun prevalensi ulkus diabetikum di kota Yogyakarta relative tinggi dibandingkan wilayah lain. Ulkus diabetikum merupakan komplikasi yang cukup serius yang dialami oleh penderita diabetes melitus, sehingga pencegahan dan penanganan yang tepat sangat diprioritaskan (PemKot, 2021).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) angka kejadian diabetes melitus di dunia dapat mencapai 1,9 %. Kemudian untuk prevalensi diabetes melitus sekitar 382 juta jiwa pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 sekitar 415 juta jiwa, dan pada tahun 2021 sekitar 537 juta jiwa. Tercatat sebanyak 6,7 juta kematian 1 setiap 5 detik yang disebabkan oleh diabetes melitus. IDF mencatat sekitar 81 % pengidap diabetes melitus tinggal di negara dengan berpendapatan rendah hingga menengah, IDF juga memperkirakan sekitar 44 % orang dewasa belum terdiagnosis diabetes melitus. Menurut WHO sebanyak 150 juta orang di dunia menderita diabetes melitus (Aniska, 2022).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa diabetes melitus mengalami peningkatan di tahun 2030 sebesar 366 juta jiwa. Di negara Amerika penderita diabetes sekitar 29,1 juta jiwa dengan 21 juta jiwa terdiagnosis diabetes, sedangkan sekitar 8,1 juta jiwa tidak terdiagnosis diabetes. Indonesia menjadi urutan keempat dengan penduduk tertinggi menderita diabetes melitus, dengan prevalensi sebanyak 4,8 % atau

bahkan lebih dari setengah kasus diabetes melitus yaitu 58,8 %. Pada tahun 2019, International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa orang dengan usia produktif yaitu usia 20- 79 tahun lebih banyak menderita penyakit diabetes melitus dengan jumlah kasus sebanyak 463 kasus (Aniska, 2022).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tahun 2013, memperoleh data dari wawancara bahwa terjadi peningkatan prevelensi Diabetes melitus yaitu sekitar 1,1 %, Prevalensi jenis kelamin untuk diabetes melitus cenderung meningkat pada perempuan yaitu sekitar 1,8 % sedangkan pada laki-laki yaitu 1,2 % Pada tahun 2018 prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 2%, dengan prevalensi tertinggi 3,4 % di daerah DKI Jakarta, dan 0,9 % paling rendah terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur. Riskesdas melakukan penelitian di daerah Yogyakarta yang mengalami puncak kejadian pada tahun 2018 (Aziz, Muriman, & Burhan, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi penderita diabetes melitus sebesar 4,79% atau sekitar 15.540 jiwa dan pada tahun 2018 kota Yogyakarta mengalami puncak kejadian sebesar 1,9% sehingga kota Yogyakarta menempati peringkat kedua di Indonesia. Penderita diabetes melitus akan diberikan pelayanan Kesehatan sesuai norma yang ditetapkan dengan sasaran 7,11 % atau 11.046 orang. Namun, pada tahun 2021 sekitar 10.635 orang atau 80,5% dari prevalensi target yang akan memperoleh pelayanan Kesehatan sesuai standar internasional. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan penderita diabetes melitus sebesar 15.588 jiwa. Bahkan disalah satu rumah sakit swasta di daerah Yogyakarta diabetes melitus menjadi penyakit mayoritas (Wahyuni, Dewi, & Hariawan, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada tahun 2024-2025 kasus ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta menjadi penyakit yang paling sering ditemui. Ulkus diabetes melitus masuk dalam kategori 10 besar dengan angka kejadian yang cukup banyak. Penyakit

diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kasus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta pada satu tahun terakhir yaitu 122 kasus sedangkan di Ruang C yaitu sebanyak 30 kasus.

Masalah keperawatan yang mungkin dapat muncul yaitu ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah, gangguan integritas kulit karena timbulnya luka tersebut, risiko infeksi karena mudah timbul luka. Ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah pada penderita diabetes melitus dapat menyebabkan hipoglikemia ataupun hiperglikemia, selain itu pada penderita diabetes melitus risiko tinggi untuk timbul suatu luka, hal disebabkan karena ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah. Sehingga diperlukan tindakan keperawatan atau penatalaksanaan untuk mengurangi masalah keperawatan yang mungkin terjadi. (Sutyono & Silviana, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif dan ingin memberikan tindakan keperawatan secara komprehensif yang bertujuan untuk mengurangi keluhan-keluhan yang dirasakan pasien. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu memberikan edukasi terkait pola makan tentang diet diabetes, porsi makan pada pasien diabetes, edukasi terkait olahraga yang dapat dilakukan. Selain edukasi juga dapat memberikan pengobatan baik obat oral maupun suntikan yang biasanya berupa insulin. Jika terdapat luka diabetes maka tindakan yang dilakukan yaitu perawatan luka untuk meminimalis risiko infeksi.

B. Rumusan Masalah.

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta?

C. Tujuan.

1. Tujuan Umum.

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe I di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada ulkus pasien diabetes melitus tipe di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat.

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, karya tulis ini dapat memberikan wawasan jangka panjang dan memberikan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

2. Manfaat praktis.

Manfaat secara praktis karya tulis ini mahasiswa dapat menambah pengalaman serta menerapkan teori yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah atau kasus atau sebagai alternatif solusi tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetes melitus di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta